



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 10118-10132

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Adaptasi Sosial di Masyarakat Pesisir Karangantu Terhadap Perubahan Lingkungan dan Sosial

Muhammad Ashrof Maulana^{1✉}, Haryono²

Program studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Email : muhammadashrofmaulanam@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Wilayah pesisir Indonesia memiliki karakteristik yang unik, seperti garis pantai yang panjang dan keberagaman ekosistem laut. Ekosistem ini menyediakan sumber daya laut yang melimpah, termasuk ikan, kerang, dan kepiting. Masyarakat di daerah pesisir khususnya pada pesisir Karangantu Sebagian besar hidup pada sektor perikanan dan berprofesi sebagai nelayan. Setiap kelompok sosial pastinya mengalami tantangan sebagai dampak dari perubahan lingkungan dan sosial. Adaptasi perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Upaya adaptasi yang dilakukan masyarakat memiliki perbedaan berdasarkan kondisi geografis dari wilayah tempat kelompok masyarakat itu menetap. Pada masyarakat di daerah pesisir adaptasi yang dilakukan lebih mengacu pada adaptasi dengan perubahan iklim yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Selain itu masyarakat di daerah pesisir menghadapi kerentanan terhadap bencana alam dan kerusakan ekosistem.

Kata kunci: *Adaptasi sosial, Perubahan Sosial, Pesisir Karangantu*

Abstract

Indonesia's coastal areas have unique characteristics, such as long coastlines and diverse marine ecosystems. This ecosystem provides abundant marine resources, including fish, shellfish and crabs. Most people in coastal areas, especially on the Karangantu coast, live in the fisheries sector and work as fishermen. Every social group certainly experiences challenges as a result of environmental and social changes. Adaptations need to be made to face these challenges. Adaptation efforts carried out by communities differ based on the geographical conditions of the area where the community group lives. In communities in coastal areas, the adaptation that is carried out refers more to adaptation to climate change which can occur at any time. In addition, communities in coastal areas face vulnerability to natural disasters and ecosystem damage.

Keyword: *Social adaptation, Social Transformation, Karangantu Coast*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang beragam. Dengan meningkatnya ancaman lingkungan dan sosial, masyarakat pesisir seringkali menghadapi tekanan kompleks akibat perubahan lingkungan dan sosial yang cepat. Masyarakat pesisir Karangantu sangat bergantung pada sumber daya alam disektor kelautan. Perubahan iklim, termasuk naiknya permukaan air laut, fenomena cuaca ekstrem, dan kerusakan ekosistem laut sangat mengancam kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Selain itu, masyarakat Karangantu tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan tetapi juga perubahan sosial yang cepat. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan perubahan pola pekerjaan menimbulkan tantangan baru terhadap struktur sosio-ekonomi. Beradaptasi terhadap perubahan-perubahan ini memerlukan strategi yang efektif untuk menjaga kohesi sosial dan mengurangi kerentanan ekonomi. Urbanisasi yang pesat, termasuk perubahan pola kerja dan mata pencaharian, serta masuknya budaya baru akibat globalisasi, menjadi faktor utama yang mengubah dinamika kehidupan masyarakat di wilayah pesisir.

Masyarakat pesisir secara tradisional sangat bergantung pada lingkungan alam sekitar, termasuk laut dan pesisirnya. Sebagai wilayah pesisir, Karangantu menghadapi tantangan unik yang disebabkan oleh perubahan lingkungan global dan regional, termasuk kenaikan permukaan laut, perubahan iklim, erosi pantai, dan perubahan ekosistem laut. Perubahan-perubahan ini tidak hanya mengancam kelestarian lingkungan hidup namun juga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Adaptasi sosial merupakan kunci kelangsungan hidup masyarakat pesisir di tengah perubahan yang terus menerus. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mengatasi tantangan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam membangun ketahanan. Adaptasi sosial mencakup berbagai strategi dan praktik yang digunakan masyarakat pesisir untuk mengubah pola perilaku, struktur sosial, dan institusi untuk mengatasi perubahan lingkungan dan sosial yang mereka hadapi. Adaptasi dan kerentanan sosial merupakan fondasi penting bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir ketika menghadapi tantangan perubahan ekologi dan sosial. Memahami hal ini dapat mengarah pada pengembangan pendekatan yang efektif untuk membangun ketahanan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 5 April 2024 di Pelabuhan Karangantu, Kec. Serang,

Banten. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan salah satu pusat aktivitas nelayan di pesisir Karangantu. Masyarakat didaerah pesisir Karangantu ini berkaitan erat dengan pola pekerjaan yang dekat dengan kelautan. Oleh karena itu, penelitian di lokasi ini dapat memberikan wawasan yang baik tentang masalah dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas nelayan. Sebagian besar masyarakat didaerah Karangantu ini berprofesi nelayan, meskipun tidak secara keseluruhan dapat diklasifikasikan semua kelompok masyarakat pesisir adalah nelayan. Pelabuhan Karangantu mudah diakses, memungkinkan para peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara dengan responden dengan lebih mudah. Penelitian ini dilakukan pada siang hari yang merupakan waktu para nelayan sedang beristirahat setelah melaut dan sebelum berangkat melaut kembali.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara terperinci terkait fenomena-fenomena sosial atau masalah sosial dengan menyeluruh. Penelitian ini menjelaskan kemampuan adaptasi sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir Karangantu serta menjelaskan kondisi kelompok masyarakat yang ada didaerah tersebut. Dalam penelitian kualitatif, monitoring, wawancara, pemilihan, dan kombinasi ketiga metode tersebut atau triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang penting. Saat menggunakan teknik pemantauan untuk mengumpulkan data, penting untuk menjelaskan apa yang dapat diamati. Jika seorang peneliti menggunakan metode tanya jawab untuk mengumpulkan data, maka peneliti harus memutuskan siapa yang akan melakukan metode tanya jawab. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Landasan Teori

Konsep modal sosial bermula dari gagasan bahwa anggota masyarakat tidak mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi secara individu. Kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi kesulitan ekonomi, namun kelompok masyarakat sendiri perlu berpikir bersama, memanfaatkan setiap peluang, dan mengerahkan sumber daya untuk mengatasi permasalahan yang ada. Modal sosial dianggap sebagai salah satu elemen kunci untuk memobilisasi persatuan, rasa saling percaya, dan saling menguntungkan untuk mencapai kesuksesan bersama. Robert Putnam dianggap sebagai pendukung modal sosial yang paling sering dikutip.

Berbeda dengan sosiolog Bourdieu dan Coleman, Putnam memiliki latar belakang ilmu politik ketika memandang konsep modal sosial. Putnam cenderung mengambil pendekatan institusional terhadap ide-idenya, dengan fokus pada kinerja relatif para aktor politik. Gagasan utama Putnam tentang modal sosial adalah bahwa jaringan sosial itu berharga dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Putnam dalam Field (2003:51) menjelaskan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Jaringan hubungan sosial ini bisa berupa keluarga, teman, tetangga, organisasi masyarakat, dan lain-lain. Norma-norma bersama meliputi kepercayaan, resiprositas (saling tolong menolong), dan nilai-nilai yang dianut bersama. Dengan membangun jaringan hubungan sosial yang kuat dan menumbuhkan norma-norma positif, berbagai aspek kehidupan masyarakat dapat berkembang dan mengalami peningkatan. Dalam teori modal sosial Robert Putnam menekankan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial ini mengacu pada hubungan dan koneksi antar individu dalam suatu komunitas. Jaringan ini bisa bersifat formal, seperti keanggotaan dalam organisasi masyarakat, klub olahraga, atau asosiasi profesi. Bisa juga bersifat informal, seperti hubungan dengan tetangga, teman, dan keluarga. Jejaring sosial yang kuat memungkinkan individu untuk saling membantu, berbagi informasi, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial juga berperan sangat penting dalam membangun modal sosial yang tinggi dalam suatu komunitas. Proses terbentuknya jaringan sosial diawali dengan dimulainya komunikasi. Komunikasi membuka jalur jaringan. Metode jaringan ini berguna baik secara umum maupun dalam hubungan pribadi dan kehidupan pribadi Anda pada khususnya. Jaringan sangat berguna untuk kepentingan orang dan kelompok.

2. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan adalah elemen sentral dari teori modal sosial Putnam. Kepercayaan antar individu dalam suatu komunitas memungkinkan mereka berkolaborasi secara efektif, berbagi informasi secara terbuka, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Kepercayaan ini berasal dari interaksi sosial yang positif, pengalaman masa lalu yang dibagikan secara positif dan kooperatif, serta norma-norma sosial yang melindungi kejujuran dan keadilan. Kepercayaan adalah semacam pelumas yang memungkinkan partisipasi sukarela dalam produksi dan perdagangan. Kepercayaan muncul ketika masyarakat mempunyai norma-norma kejujuran dan

kebaikan yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama satu sama lain. Kepercayaan mudah hancur ketika masyarakat menjadi terlalu egois atau oportunistis. Oleh karena itu, kepercayaan membantu orang-orang bekerja sama dengan lebih efektif karena mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu.

3. Nilai atau Norma

Nilai dan norma merupakan aturan dan keyakinan tak terucapkan yang diatur dan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Melalui interaksi sosial dalam kelompok individu, norma-norma terbentuk untuk menjaga suasana harmonis. Norma-norma tersebut menjadi pedoman yang mengatur perilaku untuk menjaga keharmonisan sosial. Putnam juga menjelaskan bahwa negara-negara dengan modal sosial yang tinggi cenderung menerapkan kebijakan secara lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Putnam mengatakan bahwa norma adalah kesepakatan yang kita harapkan dilakukan oleh orang lain saat pertama kali kita melaksanakannya, dan ketika norma tersebut menjadi aturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan yang terjadi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya belum tentu sama. Hal itu dikarenakan setiap masyarakat mempunyai pola perubahannya masing-masing, baik disengaja maupun tidak disengaja. Perubahan biasanya terjadi ke arah positif dan mengarah pada kemajuan, namun perubahan juga bisa terjadi ke arah sebaliknya dan akhirnya mengarah pada kemunduran. Perubahan sosial juga dapat dikategorikan menjadi berbagai jenis, seperti proses sosial, segmentasi, dan perubahan struktural. Perubahan sosial dapat mempengaruhi sistem sosial, seperti perubahan tingkah laku, cara pandang, nilai, norma, dan tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Perubahan lingkungan di masyarakat pesisir menjadi fenomena yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi antara manusia dan lingkungan alam. Perubahan lingkungan di masyarakat pesisir memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia dan ekosistem di sekitarnya. Upaya perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan ekonomi di daerah pesisir.

1. Pengamatan Empiris Masyarakat

Masyarakat pesisir Karangantu memiliki hubungan erat dengan laut. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai nelayan, melaut setiap hari untuk mencari ikan dan biota laut lainnya. Aktivitas penangkapan ikan ini menjadi sumber pendapatan

utama bagi mereka dan menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Para nelayan di Karangantu menggunakan berbagai teknik penangkapan, seperti memancing, menjaring, dan menggunakan katrol penjaring. Teknik-teknik ini disesuaikan dengan jenis ikan yang ingin ditangkap dan kondisi laut yang ada. Kehidupan masyarakat pesisir Karangantu sangat bergantung pada alam, khususnya laut. Perubahan iklim dan musim dapat berdampak besar pada hasil tangkapan ikan dan pendapatan para nelayan. Di pesisir Karangantu, terdapat sistem ekonomi lokal yang unik antara nelayan dan bos (pengepul) yang memainkan peran penting dalam menunjang mata pencaharian masyarakat pesisir. Sistem ini memiliki kompleksitas dan dinamika tersendiri, dengan keuntungan dan tantangan yang dihadapi oleh para pihak yang terlibat. Dalam hal ini Bos dalam sistem ekonomi nelayan di pesisir Karangantu berperan sebagai berikut :

a. Penyedia Fasilitas

Bos berperan sebagai penyedia utama fasilitas bagi nelayan, seperti jarring dan bahan bakar. Fasilitas ini menjadi modal penting bagi nelayan untuk melaut dan mendapatkan hasil tangkapan. Peran bos menjadi elemen penting dalam menunjang mata pencaharian masyarakat pesisir. Dengan akses modal dan sarana produksi yang memadai, nelayan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka, menghasilkan lebih banyak hasil tangkapan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hubungan antara nelayan dan bos tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga simbiosis yang saling menguntungkan. Nelayan mendapatkan modal dan sarana produksi yang mereka butuhkan, sedangkan bos mendapatkan pasokan hasil laut yang stabil untuk dijual ke pasar. Hubungan ini membantu menjaga stabilitas ekonomi di komunitas pesisir Karangantu.

b. Sumber Informasi Harga

Nelayan Karangantu seringkali memiliki akses informasi yang terbatas tentang harga jual komoditas laut di pasar. Fluktuasi harga yang cepat dan kompleksitas pasar modern dapat membuat mereka kesulitan dalam menentukan harga yang tepat untuk hasil tangkapan para nelayan. Di pesisir Karangantu, informasi harga komoditas laut terkini bagaikan permata bagi para nelayan. Pengetahuan ini membantu mereka menentukan strategi melaut dan memastikan hasil tangkapan mereka mendapatkan nilai yang sepadan. Dalam hal ini, bos (pengepul) berperan sebagai sumber informasi penting yang membantu nelayan dalam mengetahui lautan informasi harga. Bos, dengan

pengalaman dan jaringan mereka di pasar, menjadi sumber informasi penting bagi nelayan. Mereka secara rutin memperbarui informasi harga komoditas laut terkini, seperti harga rajungan yang saat ini mencapai Rp50.000 per kilogram. Informasi ini membantu nelayan dalam menentukan kapan waktu terbaik untuk melaut dan jenis ikan atau biota laut apa yang paling menguntungkan untuk ditangkap. Dengan mengetahui harga pasar yang tepat, nelayan dapat memaksimalkan pendapatan mereka dan terhindar dari kerugian akibat menjual hasil tangkapan dengan harga yang terlalu rendah.

c. Penampung hasil Tangkapan

Bos bertindak sebagai penampung hasil laut dari para nelayan. Mereka membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga yang telah ditentukan, dan kemudian menjualnya ke pasar yang lebih luas. Bos bertindak sebagai jembatan penghubung antara nelayan dan pasar yang lebih luas, memastikan hasil laut segar dari Karangantu dapat menjangkau konsumen di berbagai wilayah. Bos juga menyediakan infrastruktur penampung yang memadai, seperti gudang penyimpanan dan pendingin, untuk menjaga kesegaran hasil laut sebelum dijual ke pasar. Nelayan tidak perlu mencari pembeli sendiri untuk hasil tangkapan mereka. Bos menjamin bahwa hasil laut mereka akan dibeli dan dipasarkan dengan baik. Akses ke pasar yang lebih luas melalui bos memungkinkan nelayan untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk hasil tangkapan mereka, sehingga meningkatkan pendapatan para nelayan.

Terdapat kelompok nelayan di Pelabuhan Karangantu yang dibagi berdasarkan hasil tangkapannya. Hal ini mencerminkan spesialisasi dan keahlian mereka dalam menangkap jenis ikan tertentu. Di sisi lain, bantuan pemerintah daerah, meski tidak teratur dan tidak merata, memberikan dampak positif bagi nelayan dan meningkatkan perekonomian. Dukungan pemerintah dalam bentuk jaring dapat membantu nelayan meningkatkan efisiensi dan produktivitas penangkapan ikan, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan nelayan. Distribusi bantuan yang tidak merata dan tidak teratur telah menimbulkan rasa kekecewaan dan kesenjangan di kalangan nelayan. Hal ini menghambat kemajuan komunitas nelayan. Solusi jangka panjang dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan seluruh nelayan di Karangantu mendapat akses yang adil dan setara terhadap dukungan pemerintah.

Masyarakat pesisir Karangantu memiliki budaya dan tradisi yang unik yang erat kaitannya dengan laut. Mereka memiliki berbagai ritual dan kepercayaan

yang berkaitan dengan penangkapan ikan dan keselamatan di laut. Nilai-nilai budaya seperti rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan kerja keras ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat pesisir Karangantu. Salah satu kearifan lokal yang ada di pesisir Karangantu ini adalah tradisi Nadran sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki yang berlimpah dari laut. Tradisi ini merupakan kearifan lokal yang mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam dan nilai-nilai spiritual. Tradisi ini menjadi pengingat bagi mereka untuk selalu bersyukur dan menjaga kelestarian alam laut. Tradisi Nadran menjadi ajang berkumpul dan memperkuat silaturahmi antar masyarakat pesisir. Tradisi ini menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam komunitas. Namun, saat ini nilai-nilai kebudayaan dalam tradisi Nadran ini ternodai dengan beberapa kelompok pemuda-pemuda yang membawa minuman keras dan bermabuk-mabukan pada saat tradisi Nadran. Perilaku kelompok pemuda-pemuda tersebut sangat menodai kesakralan tradisi Nadran. Pada saat ini pelaksanaan Tradisi Nadran ini tidak dilaksanakan setiap tahunnya seperti dahulu dan juga kelompok pemilik kapal yang dilibatkan hanya sebagai dari nelayan dan tidak melibatkan secara keseluruhan para pemilik kapal. Hal ini sangat berbeda dengan pelaksanaan Tradisi Nadran pada masa lalu..

2. Penerapan Teknologi Kelautan

Arus laut yang kencang seringkali menjadi momok bagi para nelayan, karena dapat menyeret jaring mereka jauh dari jangkauan dan berakibat pada hilangnya jaring dan hasil tangkapan. Para nelayan tradisional yang dahulu harus melemparkan jaring mereka ke laut tanpa mengetahui pasti ke mana jaring tersebut terbawa arus. Kini, dengan GPS, mereka dapat melacak posisi jaring mereka secara real-time dan mengetahui dengan tepat di mana ikan berkumpul. Di pesisir Karangantu, para nelayan kini memanfaatkan teknologi canggih GPS untuk memantau pergerakan jaring mereka di lautan. Hal ini merupakan langkah inovatif yang membawa banyak manfaat bagi para nelayan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan melaut mereka. Penggunaan teknologi GPS atau tracking oleh nelayan di pesisir Karangantu menjadi terobosan yang membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan produktivitas nelayan. GPS memungkinkan nelayan untuk melacak lokasi dan pergerakan jaring yang mereka tebar. Nelayan dapat mengetahui jika jaring mereka terbawa arus laut yang kencang dan mengambil langkah untuk mengamankannya. Dengan mengetahui lokasi jaring, nelayan dapat memantau

aktivitas ikan di sekitar dan menargetkan area yang paling potensial untuk menangkap ikan. Nelayan tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga mencari jaring yang hilang, sehingga mereka dapat fokus pada kegiatan melaut. Nelayan di pesisir Karangantu menggunakan GPS untuk menemukan rute tercepat dan teraman kembali ke pantai. Secara operasional penggunaan GPS oleh nelayan di pesisir Karangantu ini menghemat bahan bakar dan waktu. Penggunaan GPS oleh nelayan di pesisir Karangantu membawa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keselamatan kegiatan melaut mereka. Dengan penerapan yang tepat dan bertanggung jawab, GPS dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan melestarikan sumber daya laut di pesisir Karangantu.

3. Adaptasi Sosial Masyarakat Pesisir Karangantu

Masyarakat pesisir Karangantu, seperti halnya masyarakat pesisir di seluruh dunia, dihadapkan pada berbagai perubahan lingkungan yang kompleks dan signifikan. Perubahan iklim, kenaikan permukaan laut, abrasi pantai, dan degradasi ekosistem laut merupakan beberapa contoh tantangan yang harus mereka atasi. Ditengah perubahan ini, masyarakat pesisir Karangantu memiliki kemampuan beradaptasi tersendiri dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini dapat merujuk pada norma, nilai, budaya, kebiasaan, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Adaptasi sosial membantu individu untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti diskriminasi, prasangka, dan konflik. Adaptasi sosial menjadi salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Dengan beradaptasi dengan lingkungan sosial, individu dapat membangun hubungan yang positif, mencapai tujuan mereka, dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Strategi adaptasi yang dikembangkan menunjukkan ketangguhan, kreativitas, dan kebijaksanaan mereka dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Pada daerah pesisir Karangantu ini perubahan lingkungan yang terjadi secara signifikan dan tampak secara jelas adalah berkurangnya lahan untuk menjaring atau memperoleh ikan. Hal ini merupakan salah satu dampak dari perubahan lingkungan yang terjadi di wilayah tersebut, seperti munculnya bangunan PLTU baru yang mempersempit wilayah penangkapan ikan para nelayan. Penyempitan wilayah penangkapan ikan ini berakibat langsung pada penurunan hasil tangkapan para

nelayan. Hal ini berimbas pada pendapatan dan kesejahteraan mereka, serta mengancam kelangsungan hidup mata pencaharian sebagai nelayan. Aktivitas pembangunan PLTU, seperti pembuangan limbah, pengerukan laut, dan pencemaran udara, dapat merusak ekosistem laut di pesisir Karangantu. Hal ini dapat mengganggu habitat dan reproduksi ikan, serta mengancam kelestarian biota laut lainnya.

Nelayan di Pesisir Karangantu telah lama memanfaatkan kearifan lokal untuk memprediksi cuaca dan menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Pengetahuan ini diwariskan turun-temurun dari nenek moyang mereka dan terbukti efektif dalam membantu mereka menghadapi perubahan cuaca yang kompleks. Nelayan memiliki perhitungan tanggal tersendiri untuk menentukan kapan cuaca akan buruk. Misalnya, pada bulan Februari, cuaca ekstrem terjadi secara berkelanjutan. Di pesisir Karangantu, para nelayan bukan hanya mengandalkan petuah leluhur dan tanda-tanda di langit untuk memprediksi cuaca. Para nelayan juga mengamati pesan alam, terkait berbagai fenomena di laut dan sekitarnya untuk mengetahui perubahan cuaca yang akan datang. Arah dan kecepatan angin, jenis dan formasi awan, menjadi petunjuk penting bagi nelayan untuk memperkirakan perubahan cuaca. Perubahan ketinggian air laut juga merupakan indikator penting bagi nelayan Karangantu. Jika pasang surut lebih tinggi atau lebih rendah dari biasanya, ini bisa menandakan perubahan tekanan udara dan potensi badai. Gelombang yang lebih besar dan lebih kuat juga menandakan angin kencang atau badai yang mendekat.

Salah satu bentuk adaptasi nelayan di daerah pesisir Karangantu ini adalah para nelayan mengetahui beberapa jenis sumber daya laut yang dapat ditangkap untuk meningkatkan ekonomi para nelayan. Hal ini dapat dikatakan sangat unik, para nelayan di daerah pesisir Karangantu ini memiliki strategi tersendiri ketika terjadi intensitas hujan yang terjadi secara terus-menerus. Sebagai besar nelayan di Pesisir Karangantu akan beralih menangkap Rajungan. Hal ini mungkin terlihat cukup tidak lazim ketika terjadi cuaca ekstrem para nelayan di Karangantu ini tetap berangkat untuk melaut. Faktor kebutuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab fenomena ini dapat terjadi. Selain itu, para nelayan mengetahui bahwa Rajungan menjadi lebih aktif mencari makan dan berpindah tempat saat terjadi cuaca ekstrem. Ombak besar dan arus laut yang kuat membantu mereka bergerak dan mencari mangsa, sehingga peluang untuk terjaring lebih besar.

Fenomena menunggu cuaca ekstrem untuk mencari rajungan di pesisir Karangantu merupakan praktik yang kompleks dengan keuntungan dan risiko yang perlu dipertimbangkan. Para nelayan perlu menimbang manfaat ekonomi dengan risiko

keselamatan dan kerusakan lingkungan.

4. Alih Profesi

Masyarakat didaerah Pesisir Karangantu mungkin tidak mengalami perubahan yang signifikan, salah satu perubahan sosial yang terjadi sebagai bentuk adaptasi masyarakat Pesisir Karangantu terhadap perkembangan zaman atau modernisasi adalah sebagian besar masyarakatnya beralih profesi. Fenomena beralih profesi dari nelayan menjadi profesi yang lainnya dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut :

a. Ketidakpastian Pendapatan

Penangkapan ikan menjadi kegiatan yang bergantung pada alam, dan hasil tangkapan dapat berfluktuasi secara signifikan dari waktu ke waktu. Cuaca ekstrem, perubahan musim, dan siklus alami populasi ikan dapat menyebabkan penurunan hasil tangkapan dan berdampak langsung pada pendapatan nelayan. Harga ikan di pasaran dapat berubah-ubah dengan cepat dan tidak selalu menguntungkan nelayan. Biaya operasional penangkapan ikan, seperti bahan bakar, alat tangkap, dan pemeliharaan perahu, dapat meningkat secara signifikan. Hal ini dapat membebani nelayan dan mengurangi keuntungan nelayan, terutama bagi nelayan kecil yang memiliki akses terbatas terhadap modal.

b. Tertarik dengan Gaya Hidup Modern

Globalisasi telah meningkatkan konektivitas dan pertukaran informasi antar budaya. Hal ini memungkinkan orang-orang untuk terpapar dengan gaya hidup modern dari berbagai belahan dunia melalui media massa, internet, dan perjalanan. Banyak orang tertarik dengan gaya hidup modern karena mereka mengharapkan kehidupan yang lebih baik dengan standar hidup yang lebih tinggi, akses yang lebih luas terhadap barang dan jasa, dan peluang yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan citra gaya hidup modern yang glamor dan idealis. Hal ini dapat membuat orang merasa tidak puas dengan kehidupan mereka saat ini dan tertarik untuk meniru gaya hidup yang mereka lihat di media sosial.

c. Keinginan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup

Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup merupakan dorongan fundamental yang dimiliki manusia di seluruh dunia. Keinginan ini memicu berbagai tindakan dan usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kebutuhan dasar manusia seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, dan pendidikan merupakan faktor utama yang mendorong keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup. Di luar kebutuhan dasar, manusia memiliki aspirasi

dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, seperti mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, memiliki barang dan jasa yang lebih banyak, mencapai kesuksesan, dan mendapatkan pengakuan sosial. Perbandingan sosial dengan orang lain dapat memicu keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup. Melihat orang lain memiliki kehidupan yang lebih baik dapat mendorong seseorang untuk berusaha mencapai hal yang sama.

Generasi muda nelayan umumnya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang dianggap lebih modern, menjanjikan, dan memiliki akses terhadap teknologi. Pada umumnya para pemuda di daerah Pesisir Karangantu ini lebih tertarik untuk merantau di kota-kota besar seperti Jakarta. Para generasi muda ini cenderung bekerja di sektor darat seperti berdagang atau menjadi pegawai swasta. Hanya sebagian kecil yang ingin tetap bekerja di sektor kelautan.

5. Modal Sosial dalam Hubungan Pemilik Kapal dengan ABK

Modal sosial adalah sebuah konsep sosiologi yang mengacu pada jaringan hubungan antar individu yang terjalin dalam suatu komunitas. Robert Putnam mengartikan modal sosial sebagai perekat sosial bagi setiap individu atau kelompok yang mencakup Jaringan Sosial, Kepercayaan (Trust), Nilai atau Norma yang memudahkan untuk melakukan kerjasama untuk kepentingan bersama. Modal sosial menjadi landasan bagi interaksi dan kerjasama. Modal sosial yang kuat dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi individu dan masyarakat, membantu mereka mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas hidup. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan individu dan kelompok untuk saling membantu, berbagi sumber daya, dan menyelesaikan masalah secara lebih efisien.

Dalam ruang lingkup nelayan di Karangantu, terjadi relasi sosial yang kompleks antara pemilik kapal (biasanya sebagai kepala kapal) dan ABK (anak buah kapal). Hubungan ini didasarkan pada berbagai faktor, termasuk tanggung jawab sosial, kesejahteraan, dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam komunitas nelayan. Pemilik kapal memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan ABK yang bekerja di kapalnya. Di Karangantu, ABK tidak terikat pada satu kapal secara permanen. ABK dapat bekerja dengan berbagai kapal, tergantung pada ketersediaan dan kesepakatan dengan pemilik kapal. Meskipun ABK mungkin bukan karyawan tetap dari satu kapal, ABK membangun hubungan kerja yang dekat dengan beberapa pemilik kapal. Ini memungkinkan ABK untuk melaut dengan kapal mana pun yang mereka setujui, tetapi juga menempatkan mereka dalam hubungan yang terus berubah dengan berbagai pemilik kapal. Meskipun para ABK dapat

berpindah-pindah kapal dalam melaut, para ABK ini juga perlu memperhatikan norma-norma kesopanan dan etika dengan pemilik kapal untuk menjaga hubungan dengan para pemilik kapal. Misalnya, meminjam uang kepada pemilik kapal dapat menciptakan keterikatan sosial yang kuat, di mana ABK mungkin merasa berkewajiban untuk melaut bersama pemilik kapal tersebut sampai pinjaman tersebut dikembalikan.

Pemilik kapal bertanggung jawab penuh terhadap ABK-nya, termasuk dalam hal kesejahteraan finansial. Ini mencakup pembagian hasil yang adil antara pemilik kapal dengan para ABK yang ikut melaut. Modal sosial yang dimiliki para ABK ini menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan hidupnya. Maka para ABK harus melihat segala aspek mulai dari jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang ada di daerah pesisir Karangantu ini.

Berlandaskan dari Teori Modal Sosial yang dikemukakan Robert Putnam bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Karangantu sebagai berikut :

1. Jaringan Sosial

Masyarakat pesisir Karangantu cenderung memiliki jaringan hubungan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jaringan sosial yang terjadi di ruang lingkup pesisir Karangantu mencakup hubungan antara pemilik kapal dan Anak Buah Kapal (ABK). Hubungan ini meliputi interaksi yang terjadi, hubungan kerja, dan kehidupan sosial. Jaringan ini tidak hanya mencakup relasi antara individu-individu dalam komunitas kecil, tetapi juga keterhubungan yang luas dengan kelompok-kelompok lain di sepanjang pantai atau bahkan antarwilayah. Misalnya, nelayan di desa dapat memiliki koneksi dengan pembeli ikan di pasar lokal atau dengan kelompok nelayan di desa tetangga untuk bertukar informasi tentang kondisi laut atau teknik penangkapan ikan yang efektif. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk berbagi sumber daya, informasi, dan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

2. Kepercayaan (Trust)

Saling percaya adalah elemen kunci dari modal sosial. Di masyarakat pesisir, kepercayaan ini berkembang dari interaksi yang berulang antara individu dan kelompok dalam konteks kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan seperti menghadapi cuaca buruk atau bersama-sama mengatasi masalah sosial ekonomi. Kepercayaan ini memungkinkan terciptanya kerjasama yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga reaksi terhadap perubahan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

3. Nilai atau Norma

Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam mengatur interaksi sosial dan perilaku masyarakat pesisir. Di Karangantu, norma-norma ini mencakup aturan-aturan tradisional tentang penggunaan sumber daya alam, seperti kapan dan di mana seseorang dapat menangkap ikan tertentu, teknik yang diperbolehkan atau dilarang, dan cara berbagi hasil tangkapan. Norma-norma ini sering kali tumbuh dari pengalaman berkelanjutan dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, dan mereka membantu mempertahankan keseimbangan ekologi yang berkelanjutan dan memastikan keberlanjutan mata pencaharian mereka dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kehidupan masyarakat nelayan di daerah pesisir Karangantu memiliki beragam tantangan, perubahan, adaptasi, dan dinamika sosial yang unik. Perubahan lingkungan seperti pembangunan PLTU baru dapat mempersempit wilayah penjangkaran nelayan, menyebabkan keterbatasan lahan untuk mencari ikan. Hal ini menggambarkan tantangan baru yang dihadapi oleh para nelayan dalam menjaga mata pencaharian nelayan. Meskipun menghadapi cuaca ekstrem seperti angin kencang, para nelayan tetap harus melaut demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Kehidupan mereka sangat tergantung pada hasil tangkapan dari laut, sehingga mereka harus menghadapi risiko cuaca buruk dengan keberanian dan kewaspadaan yang tinggi. Pada masyarakat pesisir Karangantu walaupun tidak terjadi perubahan sosial yang signifikan, terdapat alih profesi dari nelayan menjadi pekerjaan yang tidak berhubungan dengan kelautan, terutama pada generasi muda yang mencari peluang di luar sektor perikanan. Ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat pesisir, di mana anak-anak nelayan mungkin mencari peluang yang lebih stabil atau menguntungkan di tempat lain.

Para nelayan mengandalkan pengetahuan tradisional dan pengalaman dari generasi sebelumnya untuk memprediksi cuaca dan kondisi laut. Para nelayan juga menggunakan perhitungan tanggal tertentu untuk mengantisipasi cuaca ekstrem. Ini menunjukkan adaptasi mereka terhadap perubahan lingkungan dengan menggunakan pengetahuan lokal. Pengepul atau bos lokal memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan informasi kepada para nelayan. Bos juga berfungsi sebagai perantara antara nelayan dan pasar, membantu dalam penjualan hasil tangkapan laut. Para nelayan menggunakan teknologi terbaru seperti GPS untuk memantau pergerakan jaringan mereka di laut. Ini membantu nelayan menghindari kehilangan atau kerusakan jaringan, serta meningkatkan

efisiensi dalam kegiatan melaut. Pembagian bantuan dari pemerintah lokal, seperti jaring, mungkin tidak merata, tetapi mencerminkan upaya untuk mendukung nelayan dalam menjalankan kegiatan melaut.

Hubungan sosial antara pemilik kapal dan ABK didasarkan pada saling ketergantungan dan norma kesopanan. Pemilik kapal bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan ABK, sementara ABK juga harus mematuhi norma kesopanan dan bertanggung jawab dalam hubungan mereka dengan pemilik kapal. Dalam hal kearifan lokal masyarakat di daerah pesisir Karangantu terdapat Tradisi Nadran sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan telah mengalami perubahan, di mana beberapa kelompok pemuda mungkin melanggar nilai-nilai tradisional dengan membawa minuman alkohol. Pelaksanaan tradisi Nadran juga mungkin hanya melibatkan sebagian kecil dari masyarakat, tidak seperti masa lalu yang melibatkan seluruh komunitas nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Sidorejo: Kreasi Wacana.
- Taherong, R., Herlina, H., Kurniawan, U. T., Edison, E., & Widya, M. (2023). Bentuk Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Pola Ruang Permukiman Di Pesisir Desa Waburens Kecamatan Mawasangka Buton Tengah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10205-10218.
- Isdianto, A., & Luthfi, O. M. (2019). Persepsi dan pola adaptasi masyarakat teluk popoh terhadap perubahan iklim. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 77-82.
- KHALIZAH, N. (2022). ADAPTASI MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGHADAPI BANJIR ROB DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN MARUNDA, CILINCING, JAKARTA UTARA
- MUSTAQIEM, F. (2017). STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGHADAPI KERUSAKAN LINGKUNGAN (Studi Kasus: Masyarakat Pesisir Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi)
- Jannah, M. (2016). Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi.